

KONTEKS SOSIAL PADA *PODCAST* DENNY SUMARGO DAN INARA RUSLI SERTA RELEVANSI TERHADAP MATERI DISKUSI DI MA MODEL ZAINUL HASAN GENGONG

Dwi Ainur Rosyidah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

dwiainur311@gmail.com

Endah Tri Wisudaningsih

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

endahtriwisudaningsih@gmail.com

Magfirotul Hamdiah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

magfirohhamdiah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social context in the Denny Sumargo and Inara Rusli podcast and the social context in Indonesian language learning with discussion materials at MA Model Zainul Hasan Genggong based on Dell Hymes' SPEAKING model. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through note-taking, observation, interviews, and documentation to strengthen the findings. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the findings was established through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The analysis results were also discussed with the research supervisors as a form of interpretive validation of the findings regarding the social context based on Dell Hymes' SPEAKING components in the Denny Sumargo and Inara Rusli podcast and its relevance to discussion materials at MA Model Zainul Hasan Genggong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial dalam podcast Denny Sumargo dan Inara Rusli serta materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong memenuhi unsur-unsur SPEAKING menurut Dell Hymes, yaitu setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. Kedua peristiwa tutur tersebut memiliki persamaan dalam pola komunikasi yang bersifat dialogis, keterlibatan partisipan secara aktif, serta penerapan norma komunikasi yang mendukung tercapainya tujuan interaksi. Perbedaannya terletak pada tingkat formalitas bahasa, situasi komunikasi, dan tujuan penyampaian tuturan sesuai dengan konteks sosial masing-masing.

Keywords: Social Context, Podcast, Discussion Material, SPEAKING.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong berdasarkan model *SPEAKING* Dell Hymes. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat, observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Hasil analisis juga didiskusikan dengan dosen pembimbing sebagai bentuk validasi interpretatif terhadap temuan konteks sosial berdasarkan komponen *SPEAKING* Dell Hymes pada *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta relevansinya terhadap materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta dalam materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong memenuhi unsur-unsur *SPEAKING* Dell Hymes yang meliputi *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms* dan *genre*. Terdapat kesamaan pola komunikasi dialogis, keterlibatan partisipan secara aktif dan penerapan norma komunikasi dalam kedua peristiwa tutur tersebut meskipun memiliki perbedaan pada tingkat formalitas bahasa dan tujuan komunikasi.

Kata kunci: Konteks Sosial, Podcast, Materi Diskusi, SPEAKING.

PENDAHULUAN

Keterbukaan masalah publik figur di dunia maya terutama melalui *podcast*, menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Percakapan yang berisi pengalaman hidup, konflik keluarga, serta nilai moral yang disampaikan secara terbuka mencerminkan pergeseran batas antara ranah privasi dan ranah publik. Bukan hanya membahas dinamika sosial secara umum, tetapi juga menyoroti peran bahasa sebagai indikator penting dalam kehidupan bermasyarakat (Yunidar, 2025). Menunjukkan bahwa tuturan publik selalu terikat pada konteks sosial tertentu. Pemahaman mengenai konteks sosial menjadi landasan utama dalam kajian sosiolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai cermin dari interaksi yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek paling penting karena menjadi dasar komunikasi, proses pembelajaran dan pembentukan identitas sosial dalam bermasyarakat (Hamdiah et al., 2023). Dalam berbahasa perlu memperhatikan konteks sosial seperti nilai, norma, perilaku dan budaya. Dengan memperhatikan konteks sosial komunikasi dapat berjalan baik dan tujuan komunikasi dapat tersampaikan, sehingga hubungan antar individu tetap terjaga. Hal ini penting dilakukan mengingat manusia hidup dan berinteraksi ditengah keberagaman masyarakat.

Interaksi ditengah keberagaman masyarakat sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan memahami dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, sikap saling memahami, termasuk dalam penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi sangat diperlukan agar tercipta hubungan yang harmonis. Prinsip ini juga berlaku dalam komunikasi di media digital.

Saat ini perkembangan digital menghadirkan banyak tontonan, salah satunya *podcast* yang saat ini banyak digemari. *Podcast* merupakan media digital berbentuk audio visual yang didalamnya menyajikan percakapan dan diskusi (Waldron et al., 2025). Salah satu *podcast* yang banyak digemari ialah *podcast* Denny Sumargo pada channelyoutube bernama Curhat Bang Denny Sumargo. *Podcast* yang membahas topik yang hangat diperbincangkan dengan menghadirkan bintang tamu terkait, menggunakan interaksi yang santai bahkan terkesan asal bunyi. Karenanya membuat penonton tertarik untuk melihat tayangan *podcast* khususnya gen Z yang kebanyakan pelajar, hingga sangat berpengaruh terhadap pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya sebagai teori tetapi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, pendidikan dipahami sebagai proses

sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang menjunjung nilai-nilai mulia serta dapat mengembangkan potensi peserta didik (Rohmah & Wisudaningsih, 2024). Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut dapat diwujudkan melalui keterampilan berbahasa yang memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan, pendapat, serta argumentasi secara runtut dan bertanggung jawab. Keterampilan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir kritis dan membangun interaksi sosial yang konstruktif di lingkungan pendidikan (Annisa & Hamzah, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, diskusi menjadi ruang strategis untuk melatih kemampuan tersebut, karena melalui kegiatan bertukar pendapat, menyanggah dan mempertahankan argumen, peserta didik belajar memahami perspektif sosial yang beragam sekaligus mengembangkan sikap demokratis dan kolaboratif

Kegiatan diskusi yang melibatkan pertukaran pendapat dan argumentasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang memengaruhi jalannya komunikasi. Untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial tersebut, diperlukan suatu teori yang mampu mengkaji berbagai unsur yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Nasarudin et al., 2024) menjelaskan bahwa teori *SPEAKING* dapat dianalisis melalui komponen *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Sebagai landasan analisis dalam penelitian ini, teori *SPEAKING* Dell Hymes juga digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu yang memiliki objek dan fokus kajian yang berbeda.

Penelitian Reski, dkk (2025) berjudul “Pilihan Bahasa Masyarakat di Kota Makassar pada Acara Makassar Culinary Night (MCN)” memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi dengan memanfaatkan teori konteks sosial Dell Hymes sebagai landasan analisis. Perbedaannya, penelitian Reski berfokus pada pilihan bahasa masyarakat dalam interaksi di acara Makassar Culinary Night (MCN), sedangkan penelitian ini mengkaji konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta pada materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, dkk (2025) berjudul “Analisis Tuturan Sosial Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan Teori *SPEAKING* Dell Hymes” menunjukkan bahwa delapan komponen *SPEAKING* dapat digunakan secara sistematis untuk menganalisis konteks sosial dalam tuturan masyarakat. Namun, penelitian tersebut berfokus pada komunikasi masyarakat desa dan belum mengaitkan hasil analisisnya dengan pembelajaran di sekolah maupun media komunikasi modern seperti *podcast* yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti melalui Google Scholar, penelitian mengenai konteks sosial dengan menggunakan teori *SPEAKING* Dell Hymes pada *podcast* serta dalam pembelajaran masih terbatas. Tapi pada penelitian ini, peneliti menggunakan sudut pandang yang berbeda, dimana peneliti menganalisis konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta mengaitkannya dengan konteks sosial dalam pembelajaran materi diskusi di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis konteks sosial dalam dua wacana yang berbeda, yaitu ruang digital dan ruang formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta konteks sosial dalam materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong berdasarkan model *SPEAKING* Dell Hymes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam mengkaji konteks sosial yang terbentuk dalam media digital dan pembelajaran yang bersifat formal, khususnya melalui analisis *SPEAKING*

Dell Hymes pada *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif untuk mengkaji konteks sosial dalam praktik komunikasi. Fokus penelitian diarahkan pada analisis peristiwa tutur dalam dua ruang yang berbeda, yaitu ruang digital melalui *podcast* dan ruang formal melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi. Kajian ini berada dalam ranah sosiolinguistik karena menelaah hubungan antara bahasa dan konteks sosial yang melatarinya. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori *SPEAKING* dari Dell Hymes untuk mengidentifikasi unsur-unsur sosial dalam setiap interaksi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna, pola komunikasi dan dinamika sosial secara mendalam.

Penelitian ini mengkaji dua objek, yaitu percakapan dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli dengan judul “NETIZEN MUAK!! INARA UNGKAPKAN SEMUANYA DISINI!! SIAPA YG SEBAR CCTV!? SIAP JADI ISTRI KE DUA!?”, serta praktik diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi di kelas XI3 MA Model Zainul Hasan Genggong. Pemilihan sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan berbasis pesantren yang menekankan etika komunikasi dan aktivitas diskusi. Sumber data penelitian berupa tuturan yang muncul dalam dialog *podcast* dan tuturan guru dengan siswa maupun antar siswa, saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat terhadap rekaman *podcast*, observasi non-partisipan pada materi diskusi di kelas, wawancara semi-struktur dengan guru pamong bahasa Indonesia dan beberapa siswa, serta dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Saleh, 2023). Sumber data yang telah ditranskripsikan kemudian dikondensasikan berdasarkan komponen *SPEAKING*, kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif hingga dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan praktik komunikasi pada kedua objek penelitian. Temuan juga dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data *podcast* dan data diskusi kelas dengan memastikan bahwa seluruh temuan dianalisis secara konsisten menggunakan kerangka *SPEAKING* Dell Hymes. Keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil analisis juga didiskusikan dengan dosen pembimbing sebagai bentuk validasi interpretatif terhadap temuan konteks sosial berdasarkan komponen *SPEAKING* Dell Hymes pada *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta relevansinya terhadap materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong.

HASIL

Konteks Sosial dalam *Podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, ditemukan unsur-unsur konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong yang dianalisis menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes. Hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Simak Catat Konteks Sosial dalam *Podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli

No	Aspek <i>SPEAKING</i>	Data	Menit
1	<i>Setting and Scene</i>	<i>Podcast</i> berlangsung dalam suasana wawancara santai tetapi serius karena membahas persoalan rumah tangga dan klarifikasi publik.	35.15
2	<i>Participant</i>	<i>Participant</i> dalam <i>podcast</i> yakni Denny Sumargo sebagai host dan Inara Rusli sebagai narasumber.	35.23
3	<i>Ends</i>	IR melakukan klarifikasi dan pembelaan moral melalui pernyataan "Aku di sini nyari solusi, bukan pembelaan".	28.57
4	<i>Act Squence</i>	DS: "Nikah sirinya emang sudah terjadi atau dikarang-karang?" kemudian percakapan berkembang pada pembahasan video yang tersebar, proses hukum, hingga upaya penyelesaian masalah.	01.47
5	<i>Key</i>	IR: "Aku fakir ilmu" dan "Wallahu a'lam" menunjukkan nada religius dan reflektif, sedangkan candaan ringan digunakan untuk mengurangi ketegangan percakapan.	29.31
6	<i>Instrumentalities</i>	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia informal dengan campuran bahasa gaul seperti "gue", "lu" dan beberapa istilah keagamaan.	01.27
7	<i>Norms</i>	IR: "Dalam Islam itu enggak boleh seorang istri mendahului suami" menunjukkan adanya norma agama dalam komunikasi, meskipun klarifikasi tetap dilakukan di ruang publik.	34.45
8	<i>Genre</i>	IR: "Aku salah karena aku enggak nanya" menunjukkan <i>podcast</i> sebagai bentuk talk show klarifikasi yang berisi pembelaan dan refleksi diri narasumber.	27.47

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli menunjukkan adanya komunikasi dialogis yang berlangsung dalam ruang digital dengan melibatkan interaksi aktif, penggunaan norma komunikasi, serta strategi penyampaian pesan yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan budaya komunikasi publik.

Konteks Sosial dalam Materi Diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, ditemukan unsur-unsur konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong yang dianalisis menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes. Hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Konteks Sosial dalam Materi Diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong

No	Aspek <i>SPEAKING</i>	Data
1	<i>Setting and Scene</i>	Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan di aula pada pukul 12.30 WIB dengan suasana kelas yang cukup kondusif, formal tetapi tetap santai sehingga siswa merasa nyaman saat mengikuti diskusi.
2	<i>Participant</i>	Partisipan dalam pembelajaran terdiri atas seorang guru dan 13 siswa.
3	<i>Ends</i>	"Tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu memahami hal-hal yang perlu dipersiapkan dan komponen penting dalam pertunjukan

4	<i>Act Sequence</i>	musikalisasi puisi". Diskusi dilakukan untuk mencari contoh musikalisasi puisi yang akan dipraktikkan pada minggu berikutnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam dan penyampaian materi tentang puisi. Pada kegiatan inti, siswa melakukan diskusi untuk mencari musikalisasi puisi yang akan dipraktikkan, kemudian pembelajaran ditutup dengan penyampaian tugas praktik, doa, dan salam.
5	<i>Key</i>	Nada bicara dalam pembelajaran berlangsung santai tetapi tetap formal sehingga suasana diskusi menjadi lebih nyaman dan komunikatif.
6	<i>Instrumentalities</i>	Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan sesekali menggunakan bahasa Inggris dalam proses komunikasi selama diskusi berlangsung.
7	<i>Norms</i>	Norma komunikasi terlihat dari sikap siswa yang berbicara secara bergantian, tidak saling menyela, serta menghargai pendapat teman selama diskusi berlangsung.
8	<i>Genre</i>	Bentuk tuturan yang digunakan dalam pembelajaran adalah diskusi kelompok yang berlangsung secara interaktif dan partisipatif.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui diskusi menunjukkan adanya komunikasi yang interaktif, partisipatif dan komunikatif antara guru dan siswa. Setiap unsur *SPEAKING* memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi siswa dalam kegiatan diskusi.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial dalam *Podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli

Dalam perspektif sosiolinguistik komunikasi Dell Hymes, sebuah peristiwa tutur tidak dapat dipahami hanya dari isi ujaran, tetapi harus dianalisis melalui konteks sosial yang melatarbelakanginya. Model *SPEAKING*: *Setting*, *Participants*, *Ends*, *ActSequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms* dan *Genre* memberikan kerangka komprehensif untuk melihat *podcast* ini sebagai praktik komunikasi publik yang kompleks bukan sekadar percakapan biasa.

1. S (*Setting and Scene*)

Podcast berlangsung di studio profesional dan disiarkan melalui platform digital yakni youtube kepada audiens luas. Situasi ini menempatkan percakapan dalam ruang publik yang sarat tekanan opini sosial dan implikasi hukum. Suasana yang tercipta cenderung defensif, reflektif dan klarifikatif. Ketika host (DS) mengajukan pertanyaan langsung seperti, "Nikah sirinya emang sudah terjadi atau dikarang-karang?" dan narasumber menjawab singkat "Terjadi", terlihat bahwa percakapan diarahkan untuk merapikan kronologi sekaligus membangun transparansi di hadapan publik. Setting digital ini mengubah fungsi komunikasi dari ranah privat menjadi arena pertanggungjawaban sosial.



Gambar 1. Tayangan *Podcast* pada Channel Youtube Denny Sumargo

2. P (*Participants*)

Pada *podcast* terdapat host yakni Denny Sumargo (DS) dan narasumber Inara Rusli (IR) sebagai partisipan utama, selain itu terdapat partisipan tidak langsung seperti suami IR yakni Insan (I) juga Istri pertama I yakni Mawa (M) yang disebut dalam konflik, aparat hukum, netizen serta audiens YouTube. Kesadaran akan audiens publik tampak ketika IR menyebut bahwa profilnya “divisit 420 juta orang”, menunjukkan bahwa tuturannya tidak hanya ditujukan kepada lawan bicara di studio, tetapi juga kepada masyarakat luas. Dalam sosiolinguistik, audiens yang tidak hadir secara fisik tetap menjadi bagian penting dari desain komunikasi (*audiencedesign*), karena mereka memengaruhi pilihan kata, strategi retorik, dan sikap yang ditampilkan.



Gambar 2. Participants yakni host (DS) dan narasumber (IR)

3. E (*Ends*)

Narasumber (IR) berupaya melakukan klarifikasi sekaligus melakukan pembelaan moral. Pernyataan seperti “Aku di sini nyari solusi, bukan pembelaan” menegaskan orientasi komunikatif yang ingin membingkai dirinya sebagai pihak yang rasional dan kooperatif. Sementara itu, host (DS) berperan sebagai mediator yang “Merapikan benang satu-satu”, berfungsi menggali informasi sekaligus menjaga keseimbangan narasi. Dengan demikian, *podcast* berperan sebagai ruang negosiasi citra diri dan pembentukan opini publik. Hal tersebut yang melatarbelakangi adanya *podcast* tersebut, karena semua tuturan memiliki tujuan (Susetya, 2020).

4. A (*Act Sequence*)

Percakapan dimulai dari pembahasan mengenai kabar nikah siri yang beredar di masyarakat. Setelah itu, pembicaraan berkembang pada penjelasan tentang status pernikahan sebelumnya, video yang tersebar, dan proses hukum yang sedang berlangsung. Selanjutnya, narasumber menyampaikan keinginan untuk bertemu secara langsung dengan suaminya. Narasumber juga memberikan batas waktu

tertentu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Urutan percakapan ini menunjukkan bahwa pembahasan tidak hanya berisi klarifikasi, tetapi juga mengarah pada upaya penyelesaian masalah.

5. K (Key)

Key atau nada komunikasi memperlihatkan campuran antara keseriusan, religiusitas dan sesekali humor untuk meredakan ketegangan. Ungkapan seperti “Aku fakir ilmu” “Wallahua’lam” dan rujukan pada kewajiban menjaga marwah pasangan menunjukkan upaya membangun citra religius dan reflektif. Di sisi lain, candaan ringan yang muncul dalam percakapan digunakan untuk menjaga suasana agar tetap nyaman dan tidak terlalu tegang. Nada ini memperlihatkan bagaimana identitas moral dikonstruksi secara tindakan di ruang publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan nada bukan sekadar gaya penyampaian, melainkan bagian dari praktik kebahasaan yang merefleksikan nilai sosial dan budaya, sebagaimana dikemukakan (Hikam & Faisol, 2023).

6. I (Instrumentalities)

Bahasa yang digunakan dalam *podcast* adalah bahasa Indonesia informal dengan campuran bahasa gaul seperti “gue” dan “lu” sehingga percakapan terdengar lebih santai dan akrab. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan kedekatan komunikasi antara pewawancara dan narasumber selama proses wawancara berlangsung. Selain itu, dalam percakapan juga muncul beberapa istilah keagamaan seperti “syariat”, “talak”, “kafarah”, dan “tabayun”. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan persoalan rumah tangga dan pandangan narasumber terhadap masalah yang sedang dibahas. Penggunaan bahasa informal dan istilah keagamaan tersebut membuat komunikasi dalam *podcast* menjadi lebih komunikatif, mudah dipahami, dan memiliki nuansa religius.

7. N (Norms)

Dalam percakapan terlihat adanya perbedaan antara norma agama, norma hukum, dan kebiasaan komunikasi di media digital. Narasumber menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam seorang istri tidak boleh mendahului suami dan masalah rumah tangga sebaiknya tidak disebarluaskan. Namun, kehadirannya dalam *podcast* publik menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan klarifikasi kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara menjaga privasi dan menjelaskan masalah di ruang publik. Hal ini mencerminkan perubahan budaya komunikasi di era digital, ketika persoalan pribadi mudah menjadi perhatian banyak orang.

8. G (Genre)

Podcast ini termasuk dalam bentuk talk show yang berisi klarifikasi dan penjelasan mengenai suatu masalah. Percakapan yang dilakukan juga memperlihatkan adanya pembelaan diri dari narasumber terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Beberapa pernyataan seperti “Aku salah” menunjukkan adanya pengakuan dan refleksi diri atas peristiwa yang terjadi. Hal tersebut membuat *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyampaian pengalaman pribadi. Melalui percakapan tersebut, narasumber berusaha membangun kembali citra dirinya di hadapan publik.

Secara keseluruhan, *podcast* tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan identitas, nilai moral, dan hubungan sosial antara narasumber dengan masyarakat. Makna percakapan dalam *podcast* dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan norma yang muncul selama proses komunikasi berlangsung. Narasumber juga menggunakan cara berbicara tertentu untuk menjelaskan posisi dan membangun pandangan positif di hadapan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa *podcast* digital menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, klarifikasi, dan membentuk opini publik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dell Hymes (dalam (Simarmata, 2023) yang menyatakan bahwa makna komunikasi dipahami melalui konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur.

Konteks Sosial dalam Materi Diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Model Zainul Hasan Genggong, ditemukan adanya unsur-unsur konteks sosial komunikasi yang dapat dianalisis menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes. Analisis ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan materi diskusi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial yang membentuk interaksi antara guru dan siswa (Rhomdania et al., 2025).

1. S (*Setting and Scene*)

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan di aula pada pukul 12.30 WIB dengan suasana yang cukup kondusif. Meskipun pembelajaran berlangsung di lab komputer, proses diskusi tetap berjalan dengan tertib dan nyaman. Suasana kelas terlihat formal tetapi santai sehingga siswa tidak merasa tegang saat mengikuti pembelajaran. *Setting* dan *scene* mempengaruhi pola komunikasi dalam peristiwa tutur. Kondisi pembelajaran yang kondusif tersebut membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung.

2. P (*Participants*)

Partisipan dalam pembelajaran terdiri atas seorang guru dan 13 siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sedangkan siswa berperan sebagai peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya komunikasi dua arah karena siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak juga mendukung efektivitas komunikasi sehingga proses diskusi dapat berlangsung lebih terarah dan interaktif.



Gambar 3. *Participant* terdiri atas guru dan siswa

3. E (*Ends*)

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu memahami hal-hal yang perlu dipersiapkan dan komponen penting dalam pertunjukan musikalisasi puisi. Selain itu, diskusi dilakukan untuk mencari contoh musikalisasi puisi yang akan dipraktikkan pada minggu berikutnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan, "Diskusi dengan teman itu sangat seru apalagi kita kalau diberi laptop paling senang banget, ada juga yang searching, ada juga yang ngabarin orang tua, jadi menurut saya senang bisa berbagi pemikiran." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga mendorong kerja sama dan pertukaran ide antar anggota kelompok. Ends berkaitan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam suatu interaksi, sehingga diskusi tersebut dapat berfungsi membangun pemahaman materi sekaligus kesiapan siswa dalam kegiatan praktik musikalisasi puisi.

4. A (*Act Sequence*)

Urutan kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan berupa salam dan penyampaian materi tentang puisi. Selanjutnya, pada kegiatan inti siswa melakukan diskusi untuk mencari musikalisasi puisi yang akan digunakan dalam praktik minggu depan. Pembelajaran kemudian ditutup dengan penyampaian tugas praktik, doa, dan salam penutup. Urutan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terstruktur sehingga kegiatan diskusi dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

5. K (*Key*)

Nada bicara yang digunakan selama pembelajaran berlangsung cenderung santai tetapi tetap formal. Guru menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti diskusi. Dalam perspektif Dell Hymes, key berkaitan dengan nada atau cara komunikasi digunakan dalam suatu peristiwa tutur (Zulfan et al., 2025). Penggunaan nada santai formal tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif tanpa menghilangkan keseriusan dalam proses belajar.

6. I (*Instrumentalities*)

Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan sesekali menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia memudahkan siswa dalam memahami materi dan proses diskusi, sedangkan penggunaan beberapa istilah bahasa Inggris menunjukkan adanya variasi bahasa dalam komunikasi pembelajaran. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan lebih dari satu bahasa mencerminkan adanya penyesuaian komunikasi terhadap konteks pembelajaran.

7. N (*Norms*)

Norma komunikasi dalam pembelajaran terlihat dari sikap siswa yang berbicara secara bergantian dan tidak saling menyela saat diskusi berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat secara tertib. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pamong yang menyatakan, "Ga ada sih jadi mereka tuh harus belajar langsung mencari sendiri terus berusaha sendiri kalo tidak paham baru ditanyakan". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dibiasakan untuk bersikap mandiri sebelum bertanya sehingga tercipta pola komunikasi yang aktif dan bertanggung jawab dalam diskusi. Dalam teori Dell Hymes, norms berfungsi sebagai aturan sosial yang mengatur

jalannya komunikasi sehingga mampu menciptakan suasana diskusi yang tertib, nyaman, aktif, dan saling menghargai antarpeserta pembelajaran (Pahlufianti & Suhandano, 2022).

8. G (*Genre*)

Bentuk tuturan yang digunakan dalam pembelajaran adalah diskusi yang berlangsung secara interaktif antara siswa dalam kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bertukar pendapat mengenai musikalisasi puisi yang akan dipraktikkan serta mencari solusi ketika terjadi perbedaan pandangan. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyebutkan, “menurut saya kegiatan diskusi tadi seru karena saya juga sudah bekerja sama nanti kalau memang beda pendapat bisa saling didiskusikan lagi sampai ketemu solusinya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi berjalan secara kolaboratif dan memungkinkan adanya negosiasi ide antaranggota kelompok. Genre menunjukkan jenis komunikasi yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur sehingga bentuk diskusi ini mencerminkan pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong melalui model *SPEAKING* Dell Hymes menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas penyampaian materi, tetapi juga sebagai peristiwa komunikasi sosial yang melibatkan interaksi, norma dan peran partisipan dalam ruang pendidikan. Setiap unsur *SPEAKING* memperlihatkan adanya hubungan antara situasi pembelajaran, tujuan komunikasi, pola interaksi, penggunaan bahasa, serta aturan sosial yang membentuk keterlibatan siswa dalam diskusi. Makna pembelajaran tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses komunikasi yang membangun keberanian berpendapat, kemampuan bekerja sama dan etika berbicara dalam lingkungan akademik. Analisis ini menunjukkan bahwa diskusi menjadi ruang sosial yang mendukung terbentuknya komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan komunikatif sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikasi sosial siswa. Temuan ini diperkuat oleh kajian Fishman (dalam Utami & Handayani, 2023) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosialnya karena selalu digunakan dalam konteks interaksi yang dipengaruhi oleh norma, peran sosial, dan tujuan komunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta dalam materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan adanya kesamaan pola komunikasi dialogis yang ditandai dengan keterlibatan partisipan, penggunaan norma komunikasi, serta interaksi dua arah dalam proses penyampaian pesan. Melalui perspektif *SPEAKING* Dell Hymes, penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks sosial komunikasi tidak hanya terbentuk dalam ruang pendidikan formal, tetapi juga dalam media komunikasi digital seperti *podcast*. Perbedaan keduanya terletak pada tingkat formalitas bahasa, tujuan komunikasi dan situasi tutur, sedangkan persamaannya tampak pada praktik komunikasi yang menempatkan partisipan sebagai subjek aktif dalam interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian sosiolinguistik memiliki relevansi dalam memahami dinamika komunikasi pada ruang digital maupun ruang pendidikan, khususnya dalam membentuk komunikasi yang interaktif, komunikatif dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini memperkuat

bahwa materi diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi ruang sosial yang mendukung keterampilan berbicara, keberanian berpendapat, serta kemampuan berinteraksi siswa dalam konteks komunikasi akademik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Dell Hymes (dalam Nasarudin et al., 2024) yang menegaskan bahwa makna komunikasi tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konteks sosial dalam *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli serta pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa komunikasi dibentuk oleh situasi sosial, tujuan interaksi, peran partisipan, serta norma komunikasi yang berlangsung dalam suatu peristiwa tutur. Melalui model *SPEAKING* Dell Hymes, ditemukan bahwa unsur *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre* saling berkaitan dalam membentuk makna komunikasi pada kedua konteks tersebut. Pada *podcast* Denny Sumargo dan Inara Rusli, komunikasi berlangsung secara dialogis dalam suasana santai dan terbuka sehingga memungkinkan munculnya penyampaian pengalaman personal, pembentukan citra diri, serta interaksi sosial dalam ruang publik digital.

Dalam materi diskusi di MA Model Zainul Hasan Genggong, terdapat 8 komponen *SPEAKING* sehingga komunikasi berlangsung secara komunikatif dan partisipatif melalui interaksi antara guru dan siswa yang mendukung keberanian berpendapat, kerja sama, dan keterampilan berbicara dalam konteks akademik. Terdapat persamaan konteks sosial komunikasi pada kedua objek penelitian, terutama dalam pola komunikasi dua arah, keterlibatan partisipan secara aktif, serta penerapan norma komunikasi dalam proses interaksi. Adapun perbedaannya terletak pada tingkat formalitas bahasa, tujuan komunikasi dan situasi tutur yang melatarbelakangi proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami melalui isi ujaran, tetapi juga melalui konteks sosial dan budaya yang memengaruhi terbentuknya makna dalam suatu interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Annisa, N., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 152–160.
- Hamdiah, M., Rohmah, A., & Hanindita, A. W. (2023). The Situation of Speech Diglossia in Madurese Gili Ketapang Village Community, Sumberasih District, Probolinggo Regency. *Jurnal Disastri*, 5(3), 496–503.
- Hikam, A. I., & Faisol, M. (2023). Gambaran Ekspresi pada Puisi Aku Karya Khairil Anwar dengan Menggunakan Kajian Ekspresif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 51–56.
- Mutmainah, S., Muharudin, E., Suroso, E., & Nurlina, L. (2025). Analisis Tuturan Sosial Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan Teori Speaking Dell Hymes 2025. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 204–217.
- Nasarudin, Fathonah, S., Fadilah, A., Afriana, Izomi, M. S., Ayu, F., Ambalegin, Ratnasari, R., Rosmita, E., Hasaniyah, N., Resiana, A., & Hentihu, I. F. (2024). *Pengantar Sociolinguistik*. CV. Gita Lentera.
- Pahlufianti, Y., & Suhandano. (2022). Peristiwa Tutar Upacara Pulang-Memulangkan Adat Melayu Sambas. *Lingua Susastra*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.73>
- Reski, N. A., Mayong, & Idawati. (2025). Pilihan Bahasa Masyarakat di Kota Makassar pada Acara Makassar Culinary Night (MCN). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 353–361.
- Rhomdania, L., Rizqiyanti, N., & Susetya, H. H. H. (2025). Metode Pembelajaran Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Kelas XB SMA Islam Ar-Rofi'iyah. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 8(2), 94–104.
- Rohmah, A., & Wisudaningsih, E. T. (2024). Manajemen Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Raudlatul Istiqomah Suko Maron. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 654–665.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. AGMA.
- Simarmata, M. Y. (2023). *Wujud Variasi Tuturan Batak Toba Binjai: Sebuah Studi Etnolinguistik*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia. https://books.google.com/books/about/WUJUD_VARIASI_TUTURAN_BATAK_TOBA_BINJAI.html?id=LzTWEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false
- Susetya, H. H. H. (2020). Gaya Penggunaan Bahasa dalam Judul Video di Youtube: Kajian Stilistika Pragmatik. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 289–307.
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Airlangga University Press.
- Waldron, L. M., Covington, B., & Palmer, S. (2025). Critical pedagogy, counterstorytelling, and the interdisciplinary power of *podcasts*. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 22(1), 3–21. <https://doi.org/10.1080/15505170.2023.2169972>
- Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Zulfan, Fadillah, N., & Fatimatuazzahra, N. (2025). Representasi Identitas Sosial dalam Konten Dakwah Risalah Amar Tentang Palestina: Kajian Sociolinguistik. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 24(2), 367–378. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.14519>